

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. *Double Role* (Peran Ganda) Perempuan

a. Definisi *Double role*

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama* penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu Sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.²

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 751.

² Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

³ Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 210.

peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.⁴

Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik (*domestic sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Kedua pengertian ini menggambarkan keterpisahan peranan dan pembagian pekerjaan yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yakni peranan kaum perempuan umumnya terbatas pada lingkungan domestik saja (lingkungan khas bagi perempuan) dan laki-laki umumnya dominan pada lingkungan publik (lingkungan khas bagi kaum laki-laki).⁵

Dalam sebuah rumah tangga, perempuan memiliki peranan dan kedudukan yang baik sebagai istri, ibu, pekerja maupun anggota masyarakat di mana ia tinggal. Pelaku penting dalam dinamika rumah tangga adalah perempuan dalam artian perempuan menguasai pengelolaan keuangan, redistribusi pendapatan, dan alokasi konsumsi.⁶

Kedudukan perempuan dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dari pria yang merupakan kepala rumah tangganya. Tugas-tugas tersebut sesuai kapasitas yang dimiliki oleh perempuan. Peran perempuan di dalam keluarga sendiri terbagi menjadi dua yaitu sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Peran perempuan sebagai seorang istri tugasnya melayani suami sedangkan peran perempuan sebagai seorang ibu yaitu melahirkan anak, merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya. Seorang perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah juga memiliki tugasnya sendiri yaitu memiliki tanggung jawab yang harus di jalankannya pada pekerjaan yang ia tekuni.

⁴ Maulidiyah Amalina Rizqi, Subhan Adi Santoso, "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga," *Jurnal Manajerial* Vol. 09, No. 01 (2022), 77.

⁵ Maulidiyah Amalina Rizqi, Subhan Adi Santoso, 77.

⁶ Dede Mulyanto, *Usaha Kecil dan Persoalan Di Indonesia*, (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), 14.

Selain itu perempuan juga memiliki perannya sebagai anggota masyarakat, disamping perempuan itu menjadi ibu rumah tangga dan juga bekerja mereka juga mempunyai peran di lingkungan masyarakatnya tujuannya supaya perempuan diakui keberadaannya sebagai anggota masyarakat di mana ia tinggal.⁷

Salah satu unsur potensi sosial adalah kaum perempuan khususnya istri petani. Kontribusi kaum istri sangat penting karena merupakan bagian dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat petani. Istri petani mengambil peran publik sebagai manifestasi dari tanggung jawab mereka menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Pengaturan aktivitas domestik dan publik secara serasi memberikan kontribusi pada istri petani untuk memainkan peran yang optimal dalam kedudukannya sebagai istri, ibu anak-anak, dan tiang ekonomi rumah tangga.⁸ Oleh sebab itu, kaum perempuan merupakan potensi sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sebagai subjek pemberdayaan dan pembangunan masyarakat di Desa agraris.⁹

2. Gender

a. Pengertian gender

Istilah gender sudah tidak asing lagi dan sering kita dengar. Namun, orang awam memahami gender diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*). Padahal istilah gender dan jenis kelamin (*sex*) mengandung makna yang berbeda. Untuk memudahkan memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata jenis kelamin (*sex*).¹⁰

⁷ Rifa'at Nur Rahmah, Moh Mahrus, Dedy Mainata, "Eksistensi Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Program Mom Preaneurs Di Kota Samarinda)," *BIFEJ* Vol. 2, No. 1 (Juni 2022), 70.

⁸ Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Sumarjono, Adi Prasodjo, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006), 47.

⁹ Kusnadi, *Pemberdayaan Perempuan Pesisir: Pengembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Budidaya Rumput Laut*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 55.

¹⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

Istilah gender diambil dari bahasa latin *genus* yang berarti keturunan, ras, kelas, atau golongan. Meski demikian gender merupakan bentukan sosial dan kultural bagi laki-laki dan perempuan.¹¹ Dibawah ini merupakan beberapa pengertian tentang gender:

- 1) Ema Marhumah menyatakan gender merupakan suatu hal yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender juga berfungsi sebagai pembeda struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sebagai konsep dasar dalam analisis sosial, gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, hak, fungsi dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai suatu bentuk budaya.¹²
- 2) Menurut Mansour Fakhri gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹³
- 3) Menurut Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum, gender adalah konsep yang mengacu pada peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.¹⁴
- 4) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) mengartikan gender sebagai hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender menjurus pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat

¹¹ Rian Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

¹² Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), 3.

¹³ Mansour, *Analisis Gender*, 8.

¹⁴ Ridwan Mansyur, “Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum,” Kepanitraan Mahkamah Agung, (28 Juli 2021).

dinamis dan berubah antar waktu.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa gender yaitu suatu konsep tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berupa sifat melekat pada diri mereka yang terbentuk dari lingkungan sosial maupun kultural.

Gender memiliki peran yang bervariasi dalam kehidupan bermasyarakat di setiap daerah maupun negara. Dalam sebuah budaya yang “*patriarkhis*” sering menimbulkan ketidakadilan gender yang cenderung merugikan perempuan.¹⁶ Ketidakadilan-ketidakadilan tersebut dapat berwujud dalam hal-hal berikut:

1) *Marginalisasi* (peminggiran kaum perempuan).

Kaum perempuan dianggap mempunyai kedudukan di bawah laki-laki karena takut dijauhi kaum pria (*cinderella complex*) sehingga lebih memilih mempunyai kedudukan di bawah laki-laki.

2) *Stereotipe*

Masyarakat pada umumnya memiliki kriteria tertentu mengenai perempuan ideal yaitu *feminim*, sedangkan pria adalah *maskulin*. Akan tetapi pada realitanya setiap orang memiliki dua karakteristik sekaligus (*androgen*), yaitu feminim dan maskulin. Dalam sebuah bentuk kehidupan sebagai *stereotype*, perempuan diharapkan menjadi figur yang feminim seperti lembut, patuh, taat, cantik, cermat dll. sementara itu pria diharapkan menjadi figur yang maskulin seperti gagah, perkasa, kuat dan cerdas.

3) *Beban ganda*

Terdapat pembagian kerja pada sektor domestik untuk perempuan dan pria di sektor publik, sehingga apabila perempuan memasuki dunia publik ada beban ganda yang disandangnya. Beban ganda pada umumnya dijalani kaum perempuan, yang mana semestinya pria yang harus menyandang predikat

¹⁵ “Glosary Gender,” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, diakses pada 2 Maret, 2019.

¹⁶ Dhea Januastasya Audina, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* Vol. 1, No. 6 (Juni 2021), 229.

tersebut karena pekerjaan domestik bukanlah kodrat perempuan.¹⁷

b. Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi

Kesetaraan gender adalah kesamaan dan keseimbangan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi di berbagai bidang.¹⁸

Perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan, di antaranya: terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*double burden*), pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan adalah yang bertugas dan memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.

Kesetaraan gender berarti perempuan dan laki-laki memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk berkontribusi pada pembangunan nasional dan merealisasikan hak-haknya sebagai manusia. Wujud dari kesetaraan gender adalah tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam kesempatan berpartisipasi, memperoleh akses dan merasakan manfaat dari pembangunan nasional khususnya di bidang ekonomi.¹⁹

Ketimpangan gender di Indonesia dapat dilihat sebagai potensi besar kontribusi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi yang belum tergali. Potensi ini dapat digali melalui usaha-usaha mewujudkan kesetaraan

¹⁷ Dhea Januastasya Audina, 330.

¹⁸ Ridwan Mansyur, "Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum," Kepanitraan Mahkamah Agung, (28 Juli 2021).

¹⁹ Tim Publikasi Katadata, "Kesetaraan Gender Kunci Pertumbuhan Ekonomi," *Katadata*, 6 Juli, 2018. <http://m.katadata.co.id/berita/2018/07/06/kesetaraan-gender-kunci-pertumbuhan-ekonomi>.

gender di sektor ekonomi.²⁰

Di jelaskan dalam peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia kesetaraan pekerja perempuan di bidang ekonomi diatur dalam Undang-Undang republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Pada bab III (tiga) berisi kesempatan dan perlakuan yang sama. Pada pasal 5 (lima) menyebutkan setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Pada pasal 6 (enam) menyebutkan setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.²¹

Dari peraturan tersebut dapat dipahami bahwa kaum perempuan juga mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan di semua bidang. Pada peraturan tersebut disebutkan tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam hal ini, apabila kaum perempuan mempunyai potensi dan keahlian di dalam suatu pekerjaan maka mereka juga mempunyai hak yang sama. Itu artinya perempuan memiliki kesempatan dan akses yang sama di bidang ekonomi, meskipun pada kenyataannya masih ada kesenjangan ataupun deskriminasi terhadap kaum perempuan.

3. Kebutuhan

a. Definisi dan Jenis-jenis Kebutuhan

Berangkat dari pemikiran Maslow tentang kebutuhan tidak dapat lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Terdapat tujuh konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara detail diantaranya yaitu: *pertama*, Manusia adalah individu yang terintegrasi penuh.*kedua*, Karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak dapat di

²⁰ Tim Publikasi Katadata, *Kesetaraan Gender*.

²¹ UU RI, "13 Tahun 2003, Ketenagakerjaan," (25 Maret 2003).

lokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, Kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, Teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bahwa sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, Keinginan yang muncul dan di sadari sering kali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, Teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep lainnya.²²

Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan. Diantaranya yaitu:

1) Kebutuhan fisik (physiological needs)

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis seperti halnya oksigen, makanan, Air dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan terpenuhinya rasa aman (safety needs)

ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, manusia juga akan cenderung mencari rasa aman, hal tersebut dapat berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia agar menjadi lebih baik.

3) Kebutuhan akan kepemilikan dan rasa cinta (The belongingness and love needs)

Selanjutnya, pada saat kebutuhan fisik dan rasa aman sudah dapat terpenuhi manusia akan cenderung mencari cinta orang lain supaya bisa di mengerti dan di pahami oleh orang lain. Maka dari itu kebutuhan akan rasa cinta tidak sama dengan kebutuhan sex. Berbeda halnya dengan pendapat dari Maslow, beliau menegaskan kebutuhan akan sex justru di kategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menegaskan bahwa dalam hidup, manusia

²² A.H. Maslow, *Motivation Personality* (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954), 80.

tidak bisa lepas dari sesama.

4) Kebutuhan untuk di hargai (The esteem needs)

Setelah ketiga kebutuhan di atas sudah dapat terpenuhi, maka sudah menjadi manusia untuk bisa di hargai oleh sesama bahkan masyarakat.

5) Kebutuhan Aktualisasi diri (Self Actualization)

Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian Aktualisasi diri ini dapat berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi. Seperti perubahan persepsi, motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang.²³

4. Konsep Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Ekonomi Keluarga

Istilah keluarga (*families*) dan rumah tangga (*household*) hampir sama bahkan cukup sulit untuk dibedakan. Pernyataan berikut akan menjelaskan bagaimana perbedaan antara keduanya. Rumah tangga yaitu dua orang atau lebih yang mana mereka tinggal bersama, menggunakan sumber daya kolektif untuk mencapai tujuan bersama-sama. Sedangkan keluarga dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki ikatan sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak harus hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama (secara kolektif) untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga berarti satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁵ Sedangkan rumah tangga yaitu sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah).²⁶

Menurut Su'adah (2005) keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari

²³ A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publishers, 1954),80.

²⁴ Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 3.

²⁵ Tim Penyusun, *KBBI*, 471.

²⁶ Tim Penyusun, *KBBI*, 851.

ayah, ibu, dan anak. Pada hakikatnya, keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan suatu satuan yang khusus.²⁷

Ekonomi keluarga adalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh sebuah keluarga dalam hal ini khususnya seorang istri, agar dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi kehidupan sehari-hari.²⁸ Keluarga harus mempunyai berbagai alternatif atau pilihan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dari berbagai pilihan yang ada. Tanpa terpenuhinya sumber daya sebuah rumah tangga tidak dapat berjalan dengan lancar dan akan terhambat, mungkin setiap anggota akan mengalami kehancuran, atau jika tidak hancur, anggota keluarga akan bergabung kepada rumah tangga lain yang memiliki sumber daya. Tanpa adanya pembagian sumber daya di antara anggota rumah tangga, maka sumber daya yang terakhir hilang, anggota keluarga akan memilih bergabung dengan rumah tangga lain yang memiliki sumber daya yang dapat dibagikan. Tanpa adanya pilihan, keluarga tidak dapat memperoleh kesejahteraan, kemudian tidak dapat dikatakan bahwa keluarga sedang berusaha mencapai tujuan kesejahteraan.

Dalam Ekonomi rumah tangga, sumber daya dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Sumber daya alam dan finansial masing-masing sebagai kategori sendiri. Dalam Ekonomi rumah tangga, sumber daya alam dan sumber daya finansial termasuk dalam kategori sumber daya fisik.²⁹

²⁷ Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: UMM Press, 2005), 22.

²⁸ Nurhaliza, *Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)* (Aceh Besar: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 16.

²⁹ Shinta, *Ekonomi Keluarga*, 12.

b. Kemiskinan Keluarga Petani

Kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum.³⁰ Kemiskinan memiliki banyak definisi, dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. Kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan istilah lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya.

c. Pemberdayaan Ekonomi Rumah tangga

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan. Jika dalam bahasa Inggris “*empowerment*” yang secara harfiah bisa diartikan sebagai pemberkuasaan, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan atau *power*.³¹ Jadi pemberdayaan adalah penguatan yaitu penguatan yang lemah. Dalam hal ini, pemberdayaan yang maksud yaitu penguatan terhadap ekonomi rumah tangga yang masih lemah.

Pemberdayaan ekonomi keluarga adalah suatu proses atau kegiatan supaya keluarga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi (bekerja atau berusaha) yang merupakan salah satu unsur kesejahteraan keluarga.³²

³⁰ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Keempat* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), 119.

³¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2004), 38.

³² Gunartin, Denok Sunarni, Syafaatul Hidayah, “Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Membuat Sandal Hias,” *Jurnal Pengabdian, DHARMA LAKSANA Mengabdikan Untuk Negeri* Vol. 1, No. 2 (Januari 2019), 183.

Dari proses ini diharapkan tujuan pemberdayaan ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga dilakukan dengan meningkatkan usaha yang ada maupun menciptakan kesempatan kerja baru serta meningkatkan daya tawar mereka melalui pendampingan partisipatif dan berkelanjutan.

d. Standar Kecukupan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Salah satu permasalahan dalam rumah tangga adalah tidak jauh dari kebutuhan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri ekonomi merupakan salah satu faktor penting terciptanya keluarga yang sejahtera. Meskipun ekonomi bukanlah segala-galanya, akan tetapi tanpa adanya faktor pendukung dari keuangan yang memadai dapat berakibat munculnya banyak masalah.³³

Islam mengharuskan agar setiap keluarga muslim dapat mencapai kondisi standar yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Salah satu Ulama yaitu Imam Nawawi menuturkan dan Cahyadi menyebutkan bahwa yang dimaksud kemampuan standar keluarga adalah dengan tercukupinya sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhan keluarga tanpa berlebihan.³⁴ Sedangkan menurut Syeikh Yusuf Qordhawi menuturkan bahwa standar kecukupan dan kemampuan kebutuhan ekonomi keluarga dalam Islam dengan terpenuhinya beberapa kondisi sebagai mana berikut:

1. Tercukupinya kebutuhan pangan yang memenuhi standar nilai gizi.
2. Tercukupinya kebutuhan air untuk konsumsi minum, memasak makanan, pengairan, membersihkan badan, bersuci, dan sebagainya.
3. Tercukupinya kebutuhan sandang yaitu tersedianya pakaian untuk menutup aurat, menjaga diri dari terik matahari dan udara dingin serta dapat berpenampilan lebih baik termasuk perlu memiliki pakaian yang bagus untuk menghadiri kegiatan tertentu, seperti

³³ Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Masyarakat* (Solo: Intermedia, 1997), 193.

³⁴ Cahyadi, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, 194.

pakaian untuk shalat jum'at dan shalat hari raya.

4. Tercukupinya kebutuhan papan yaitu tersedianya tempat tinggal yang layak untuk dihuni, luas dan lapang, terlindungi dari kondisi alam, serta merdeka, yaitu penghuni rumah tidak terlihat oleh orang yang lewat.
5. Tercukupinya kebutuhan uang untuk berumah tangga (menikah), bagi pribadi yang belum menikah.
6. Tercukupinya kebutuhan uang untuk menuntut ilmu dan segala perlengkapannya.
7. Tercukupinya kebutuhan uang untuk melakukan pengobatan apabila sakit.
8. Dapat menabung untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendasari dan dapat mendukung dilakukannya penelitian ini, diantara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ade Purnawinata dengan judul “*Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Rarang Selatan Kecamatan Terara.*”

Pada penelitian tersebut, peneliti menarik pemahaman mengenai peran istri dalam upaya peningkatan perekonomian rumah tangganya ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi peran istri dalam upaya meningkatkan perekonomian rumah tangga ditinjau dari ekonomi Islam.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran istri dalam meningkatkan perekonomian sudah dapat terlihat dari peran seorang perempuan (ibu rumah tangga di Desa Rarang Selatan Kecamatan Terara) yang banyak membantu memajukan perekonomian keluarga. Dalam pandangan ekonomi Islam seorang istri yang bekerja tidak bertentangan dengan hukum islam, dimana seorang istri yang bekerja dianggap dapat membantu suami dan salah satu wujud bakti membantu suami dalam menafkahi anak-anak mereka dimana hal tersebut mendapat izin dan restu dari suami. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong

³⁵ Cahyadi, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, 194.

seorang istri untuk bekerja antara lain adalah ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan kendala yang sering dihadapi oleh seorang ibu yang sedang bekerja diantaranya adalah faktor internal yaitu manajemen waktu, dan faktor eksternal seperti halnya dukungan dari seorang suami, kehadiran anak-anak, masalah pekerjaan, peraturan kerja, serta faktor relasional.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurhaliza yang berjudul “*Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar).*”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza, peneliti membahas tentang peranan dan kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran perempuan dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran besar yaitu peran pencari nafkah dan peran rumah tangga (domestik). Yang pertama peran sebagai pencari nafkah yaitu perempuan yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan yang kedua peran domestik adalah perempuan yang hanya menjalankan aktivitas domestik pada wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti halnya; pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Dalam hal ini, peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini dapat menopang kesejahteraan terutama untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Dalam tantangan-tantangan yang dialami perempuan di Desa Padangloang untuk mengembangkan perannya agar dapat

³⁶ Muhammad Ade Purnawawinata, *Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Rarang Selatan Terara* (Mataram: Jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2020).

meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. yaitu; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.³⁷

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurulmi dengan peneliti kali ini yakni sama-sama meneliti tentang peran perempuan dalam rumah tangga. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Nurulmi fokus kepada bentuk peran perempuan sedangkan penulis fokus pada upaya yang dilakukan perempuan. Pada variabel y penelitian Nurulmi yaitu peningkatan kesejahteraan keluarga sedangkan pada penelitian penulis menggunakan menguatkan ekonomi rumah tangga. Dan objek penelitian yang dilakukan Nurulmi adalah keluarga petani sedangkan penelitian penulis adalah keluarga petani.

3. Penelitian yang di lakukan oleh yunita kusumawati dengan judul “*Praktikum Mengenai Kebutuhan Atau Utilitas Dalam Kehidupan Sehari-Hari*”

Pada penelitian ini, dapat peneliti pahami memenuhi kebutuhan hidup sebuah upaya dalam mencapai kesejahteraan merupakan tujuan pokok dalam ekonomi. Maka segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi sudah tentu merupakan sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan sumber daya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sangatlah terbatas, sementara kebutuhan manusia tidak terbatas.³⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dan Marfuatun dengan judul “*Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa*”.

Dalam penelitian ini, peneliti menangkap pemahaman tentang kajian teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow dan perilaku prokrastinasi akademik, bagaimana implikasi dari

³⁷ Nurhaliza, *Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)*.

³⁸ Nur Indah Imansari, “Praktikum Mengenai Kebutuhan Atau Utilitas Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Prbankan Syariah* Vol. 5, No. 2 (2020).

teori hirarki kebutuhan sebagai solusi untuk mengatasi perilaku prokratinasi akademik dikalangan mahasiswa.³⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Kusriani dan Ika Putri Suryani dengan judul “*Peran Buruh Pabrik Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalun Sari)*”

Pada penelitian ini dapat peneliti pahami dalam kehidupan sehari-hari perempuan sering kali dinilai sebagai pekerja domestik dikarenakan tidak memiliki kontribusi diluar rumah serta peran perempuan yang hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga. Seiring berkembangnya zaman kebutuhan semakin membengkak, maka dengan adanya hal tersebut harus diimbangi dengan pendapatan keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan demikian kontribusi perempuan yang turut bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada era moderen seperti ini perempuan semakin eksis dalam berkarir, perempuan dapat memilih pekerjaan yang ingin ia tekuni. Islam memperbolehkan seorang perempuan meniti karir dan bekerja diluar rumah asalkan atas izin dari suami dan pekerjaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan hukum islam serta tidak merubah karakter seorang perempuan yaitu menjaga keluarganya.⁴⁰

C. Kerangka Berfikir

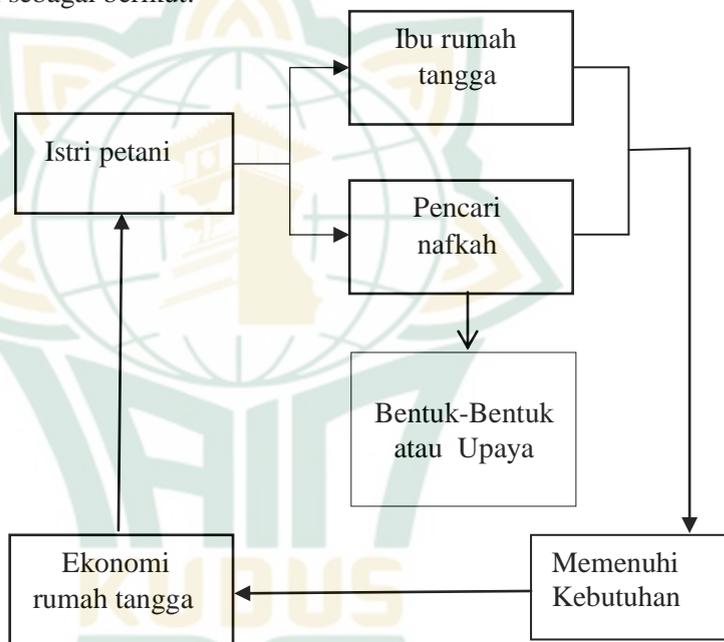
Kerangka berfikir yang baik akan dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun

³⁹ Muhibbin, Marfuatun, “Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokratinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa,” *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol. 15, No. 2 (Desember 2020).

⁴⁰ Eni Kusriani, Ika Putri Suryani, “Peran Buruh Pabrik Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalun Sari),” *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 10, No. 1 (Juni 2022), 216.

hubungan. jadi dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala sebagai obyek permasalahan.⁴¹

Kerangka berfikir pada penelitian kali ini secara sistematis disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 47.